

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan evolusi atas berbagai kemungkinan berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Terdapat dua unsur dari pengertian pembinaan yakni berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan tujuan dan kedua pembinaan bisa menunjuk kepada perbaikan atas sesuatu.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina.²

Menurut Syaepul Manan dalam Jurnalnya yang berjudul Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan mengemukakan bahwa:

Pembinaan berasal dari kata Bahasa Arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani Pembinaan didefinisikan sebagai : upaya Pendidikan formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka

¹Miftah Thoha, *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*, (Jakarta : Prenadamedia Group 2015), 207.

² <https://kbbi.web.id/pembinaan> diakses pada tanggal 25 maret 2021 jam 10.33 WIB

menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan -kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya se samnya maupun lingkungan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman ajaran islam sehingga dapat dimengerti memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Untuk memperoleh hasil kerja yang berkualitas diperlukan peran dari pemimpin. Adapun tujuan dari pembinaan adalah menumbuhkan kemampuan yang meliputi keilmuan, wawasan berfikir sikap dan keterampilan dalam kesehariannya. Memberikan pembinaan kepada bawahannya sama halnya dengan memberikan motivasi, Pembinaan merupakan cara yang ampuh untuk membantu orang lain dalam mempelajari atau memperbaiki kinerjanya.⁴

Menurut Hasan Basri, Hidar Putra Daulay dan Ali Imran Sinaga dalam Jurnalnya yang berjudul Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Mengemukakan bahwa :

³ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 15 No. 1 -2017

⁴Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Jakarta : Prenada Media, 2016), 102-103.

Kata pembinaan berasal dari Bahasa Arab “bina” yang artinya bangunan jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembinaan” yang mempunyai arti pembaharuan, penyempurnaan usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik. Adapun secara terminologi menurut Hamid Syarief “Pembinaan merupakan kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertaruhkan dan penyempurnaan sesuatu yang telah ada guna untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Menurut Mangun Hardjana “ Pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal -hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani untuk memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani untuk lebih efektif. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari Pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembinaan adalah suatu tindakan yang menimbulkan suatu pembaharuan dalam proses perbaikan dan kemajuan untuk kedepannya yang dimana proses perbaikan dalam diri manusia dibina dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan suatu hasil yang lebih baik. Dalam proses pembinaan untuk menunjukkan kemajuan baik dari segi sikap, pengetahuan yang bersifat positif akan memperlihatkan suatu perubahan dan tindakan atas segala sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu dengan adanya pembinaan untuk mengembangkan suatu pengetahuan yang dimiliki manusia agar menjadi lebih luas, pengembangan diri manusia yang telah

⁵Hasan Basri dan dkk, *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, Jurnal Edu Rilingga Vol. 1 No. 4 (September – Desember 2017), 646-647.

dibina dengan sebaik mungkin merupakan suatu Pendidikan yang dimana memberikan kemajuan untuk tujuan hidup yang lebih baik.

2. Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam keagamaan dapat membentuk suatu perilaku manusia menjadi lebih baik karena dalam proses keagamaan dapat menanamkan nilai keagamaan serta dapat menambah ilmu pengetahuan keagamaan yang dimana dalam keagamaan dapat membentuk perilaku manusia menjadi perilaku keagamaan dengan baik. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keagamaan manusia melalui proses belajar.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungan, perilaku baru terjadi apabila sesuatu yang menimbulkan reaksi yaitu berupa rangsangan tertentu. Suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Berdasarkan perspektif biologis perilaku manusia adalah suatu aktivitas atau kegiatan tertentu dari individu yang bersangkutan. Sedangkan pandangan behavioristik menyatakan bahwa perilaku manusia adalah respon terhadap stimulus yang mengenainya. Hubungan stimulus dan respon dalam hal ini bersifat mekanistik. Perspektif kognitif mengemukakan bahwa perilaku manusia adalah respon terhadap stimulus yang ada, tetapi di dalam diri individu memiliki kemampuan untuk menentukan perilaku yang akan ditentukan.

Menurut Walgito dalam buku Wayan Candra mendeskripsikan bahwa jenis perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku refleksi dan non refleksi. Perilaku refleksi merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan saraf atau otak. Yang mana otak adalah sebagai pusat kesadaran dan sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia.

Perilaku yang non refleksi adalah perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak, setelah stimulus diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak yang selanjutnya baru diterima respon melalui efektor. Proses yang terjadi di dalam otak disebut proses psikologis, perilaku atas dasar proses psikologis ini disebut aktivitas psikologis.

Menurut skinner dalam buku Wayan Candra membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku (operant behaviour). Perilaku alami atau innate behaviour adalah perilaku yang telah dibawa sejak manusia dilahirkan yang berupa refleksi dan insting. Sedangkan perilaku operant behaviour suatu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Sebagian perilaku manusia dapat dibentuk atau dipelajari ada beberapa cara untuk membentuk suatu perilaku. Menurut Walgito dalam buku wayan candra, cara membentuk perilaku manusia ada tiga cara yaitu : kondisioning atau kebiasaan, insight dan model. Adapun pengertian kondisioning atau kebiasaan adalah cara membiasakan diri berperilaku seperti yang dikehendaki diri sendiri maupun orang lain, dengan seiringnya waktu terbentuklah suatu perilaku menjadi suatu kebiasaan.

Insight adalah membentuk perilaku dengan pengertian berarti mengharapkan suatu perilaku yang terjadi dengan terlebih dahulu memberikan suatu pengertian pemahaman kepada individu yang bersangkutan. Model merupakan cara membentuk perilaku adalah dengan menjadi contoh atau panutan bagi individu lainnya dengan harapan agar perilaku individu tersebut sesuai dengan contoh yang diberikan.⁶

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian Perilaku dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah perbuatan manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian mudah dibentuk dengan mempelajari hal yang bersifat positif yang kemudian dapat membawa suatu perubahan kedalam diri manusia. Perilaku manusia akan

⁶ Wayan Candra dan dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan jiwa* (Yogyakarta : CV Andi offset 2017), 9-13.

menimbulkan suatu reaksi atau stimulus ketika berada dilingkungan sekitar yang dimana dalam lingkungan tersebut membawa pengaruh yang bersifat positif ataupun negative. Oleh karena itu tidak semua perilaku manusia dapat kita rubah menjadi lebih baik akan tetapi jika perilaku manusia selalu diperlihatkan serta dilatih dengan hal yang positif akan menjadikan suatu perubahan kedalam dirinya.

Pengertian Agama secara Etimologi diterjemahkan dengan kata Al-Din sedangkan menurut Bahasa Inggris (religion) jika keduanya digabungkan menjadi Din Al-Islam atau dalam bahasa Inggris disebut dengan The Religion Of Islam (Agama Islam).

Adapun kata Al-Din berarti Agama terdapat dalam Ayat Al-Qur'an Qs Al- Imran ayat 19 dan Qs. Al-Baqarah ayat 256 yaitu :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : *Sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.* (Al-Imran ayat 19)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ

Artinya : *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Al-Baqarah ayat 256)*

Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi SAW untuk menjadi pedoman hidup Manusia. Dengan demikian Agama adalah Hubungan antara makhluk dan khaliknya, hubungan ini menunjukkan sikap batinnya serta tampak dalam Ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap keseharian manusia.

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia agama diturunkan untuk mengatur hidup manusia, meluruskan mengendalikan akal yang bersifat bebas. Kebebasan akal

tanpa kendali bukan saja menyebabkan manusia lupa diri melainkan juga akan membawa kejurang kesesatan.⁷

Menurut Mulyadi dalam jurnalnya yang berjudul *Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan* mengemukakan bahwa :

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pemeluknya. Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada di atas jalan yang lurus yang diridhai oleh Allah SWT. Menurut hukum islam agama berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman dan sejahtera.⁸

Keberadaan Agama dalam kehidupan Masyarakat sangatlah erat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, praktek Keagamaan dalam kehidupan individu dan masyarakat menjadikan agama bagian penting dalam proses kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari dari praktek keagamaan yang dilakukan oleh individu dari sejak lahir sampai dengan

⁷ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok : Penerbit Kencana 2017). 1- 9.

⁸ Mulyadi, *Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. VI Edisi 02 2016, 557 dan 562.

kematiannya. Perjalanann hidup manusia selalu di warnai dengan keagamaan, Agama dalam kehidupan Masyarakat membawa perubahan-perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat mempersyaratkan terjadinya perubahan kelembagaan agama agar perubahan tersebut tidak membuat chaos kehidupan masyarakat. Berger dalam buku Abdi Rahmat dan Rosita Adiani mengemukakan bahwa agama dapat menjadi banteng perlindungan bagi masyarakat dalam situasi anomie. Pendekatan Keagamaan menurut Agus dalam buku Abdi Rahmat dan Rosita Adiani mengemukakan bahwa untuk membangun kesiapan budaya dan kepribadianmasyarakat.⁹

Menurut Siti Nurlatifah dalam jurnalnya yang berjudul Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini mengemukakan bahwa :

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional dan sosial. Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktivitas keagamaan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinan terhadap adanya Allah SWT yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.¹⁰

⁹Abdi Rahmat dan Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), 1-4.

¹⁰Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 2 November 2015

Perilaku Keagamaan seseorang tidak pernah terlepas dari dua pokok ajaran islam yaitu Akidah dan akhlak.

1) Akidah

Akidah secara Bahasa berasal dari kata *al-aqd* yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat dan pengikat dengan kuat. Selain itu juga akidah mempunyai arti keyakinan dan penetapan oleh karena itu akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan dalam artian baik ataupun benar. Tujuan dari akidah dalam islam menurut Toto Suryana dkk yaitu untuk menuntun pengembangan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia karena sejak lahir manusia mempunyai fitrah karena sepanjang hidupnya membutuhkan Agama untuk mencari keyakinan terhadap Allah SWT.

Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia untuk menuntun serta mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Memberikan pedoman hidup yang pasti keyakinan terhadap tuhan memberikan arahan dan pedoman, sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya serta akidah islam

sebagai keyakinan akan membentuk Perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang manusia.¹¹

2) Akhlak

Secara Bahasa kata Akhlak jamak dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian yang juga erat hubungannya dengan Khaliq (sang pencipta) demikian pula makhlukun yang berarti yang diciptakan.¹²

Adapun Menurut Ibnu maskawih Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan yang terdapat di dalam Akhlak terbagi kedalam dua bagian yaitu ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang pada umumnya tidak melalui pikiran dan pertimbangan kemudian dilakukan terus menerus yang kemudian menjadi suatu akhlak.

Sedangkan menurut Imam Ghazali menyatakan bahwa Akhlak adalah daya (kekuatan) sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan

¹¹ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia 2016),13

¹² Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pusataka Setia Bandung, 2014),11

pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹³

Dari penjelasan di atas terkait dengan pengertian agama merupakan pedoman bagi hidup umat Islam serta Agama juga mempunyai arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi umat Islam karena dalam konsep agama kita dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu agama mempunyai ikatan yang kuat terhadap umat Islam supaya umat Islam tidak tersesat kepada jalan yang salah. Dalam pembentukan Perilaku keagamaan bagi manusia dapat merubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik untuk kedepannya, karena semua manusia termasuk umat Islam harus mempunyai perubahan perilaku dalam dirinya terutama dalam perilaku keagamaan.

Dalam proses keagamaan akan menumbuhkan bentuk keislaman karena dalam keagamaan dalam Islam terdapat dua unsur yaitu akidah dan akhlak. Akidah dan Akhlak adalah suatu ikatan yang tidak bisa terpisahkan karena Akidah dalam Islam berperan sebagai fitrahnya manusia untuk menuntun manusia ke jalan yang benar, sedangkan akhlak mempunyai budi pekerti, tingkah laku atau tabiat yang dimiliki oleh manusia.

¹³ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 257.

b. Faktor yang mempengaruhi Keagamaan

Keagamaan dapat membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik melalui pembinaan keagamaan yang dapat merubahnya menjadi lebih baik. Yang dimana dalam keagamaan dapat dipengaruhi oleh dua factor yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan factor yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri, factor internal dipengaruhi oleh emosi (perasaan). Emosi mempunyai factor yang lebih besar dalam pembentukan Perilaku Keagamaan.

2) Faktor Eksternal

Factor eksternal yaitu factor yang dipengaruhi oleh segala sesuatu yang terdapat di luar pribadi manusia dan mempunyai pengaruh kepribadian dan juga keagamaan seseorang. Factor eksternal meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Perbuatan dalam lingkungan keluarga yang terbiasa melakukan hal yang terpuji dan meninggalkan hal yang tercela akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan terciptanya keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan

membekas sekali bukan hanya dalam pribadi keluarganya akan tetapi dalam perilaku keagamaan anggotanya.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pembentukan pribadi manusia karena dalam masyarakat berkembang berbagai Lembaga, organisasi baik sosial, budaya dan juga Lembaga agama yang mempengaruhi arah perkembangan hidup khususnya menyangkut tingkah laku.

c. Media komunikasi yang membawa misi agama

Satu factor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah dengan interaksi di luar kelompok, yang dimaksud berinteraksi di luar kelompok adalah interaksi dengan buah buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat komunikasi seperti radio, televisi dan lain sebagainya. Apabila yang disampaikan oleh alat komunikasi berupa hal -hal keagamaan maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan.¹⁴

Menurut Pahron Setiawan, Delmus P.Salim dan Muh. Idris dalam jurnalnya yang berjudul Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi mengemukakan bahwa:

¹⁴ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*, (Guepedia, 2019), 59-62.

Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua factor, kedua factor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Faktor internal merupakan pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi (perasaan) akan memunculkan selektifitas. Selektifitas merupakan adanya pengaruh yang datang dari luar manusia, Emosi (perasaan) mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Faktor Internal bisa dikatakan dengan factor bawaan, factor bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tuanya.

Faktor Eksternal yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh kepada perkembangan kepribadian dan juga keagamaan seseorang. Factor eksternal meliputi disekitar orang-orang terdekat.¹⁵

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa factor yang mempengaruhi keagamaan terbagi kedalam dua bagian yaitu factor internal dan factor eksternal, kedua factor ini saling berkaitan karena tidak hanya satu factor saja yang mempengaruhi keagamaan. Oleh karena itu factor internal yaitu factor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri sedangkan factor Eksternal yaitu factor yang dipengaruhi oleh lingkungan setempat seperti lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan pengaruh dari media komunikasi seperti Televisi, radio dan lain sebagainya. Yang dimana isi dari media komunikasi terkait dengan agama. Dengan demikian akan menimbulkan sebuah perubahan yang akan terjadi kedalam diri manusia.

¹⁵ Pahron Setiawan, Delmus P. Salim dan Muh. Idris , *Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Aimadidi*, jurnal of Islamic Education Policy Vol. 5 No. (Januari - juni 2020), 27-28.

c. Bentuk -Bentuk Perilaku Keagamaan

Dalam bentuk perilaku keagamaan manusia dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Disiplin dalam menjalankan shalat

Umat islam yang taat adalah orang yang mengerjakan shalat dengan senang hati tidak merasa terpaksa dan bukan malu karena sesama. Manusia yang telah mampu menjalankan shalat dengan berkelanjutan dengan baik dan benar serta penuh kekhusyuan maka merekalah orang yang mendapat keberkahan. Bagi umat islam yang disiplin dalam menjalankan ibadah shalat adalah ketaatan, keteraturan seseorang dalam menunaikan ibadah shalat wajib yang terdiri dari lima waktu dengan segala syarat serta rukun-rukunnya.

2) Jujur dan benar

Jujur adalah memberitahukan memutuskan sesuatu dengan sebenarnya, jujur termasuk golongan dari Akhlak terpuji. Maka islam menganjurkan bahkan menekankan agar unsur kejujuran ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil agar mereka terbiasa melakukan kejujuran.

3) Disiplin terhadap peraturan

Disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuknya melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan,

ketaatan, keteraturan dan ketertiban yang dimaksud disini adalah disiplin dalam hal ketaan dan kepatuhan serta tanggung jawab yang berkaitan dengan adanya perubahan dalam diri seseorang.¹⁶

Menurut Zulia Putri, Sarmidin dan Ikrima Mailani dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan” Mengemukakan bahwa:

Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kebaikan, ketentraman bagi lingkungannya. Dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa bentuk perilaku yang pertama yaitu Tawadhu secara Bahasa bermakna rendah terhadap sesuatu sedangkan secara istilah adalah menampakan perendahan hati. Rendah hati adalah suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul dengan sopan santu, simpatik tidak sombong, tidak merasa lebih dari orang lain dan lain sebagainya. Yang kedua yaitu Qanaah menurut Bahasa adalah merasa cukup atau rela sedangkan secara istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Menurut Bimo Walgito Perilaku dapat dibentuk melalui tiga acara, Perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, Perilaku Muncul akibat adanya pengertian atau insight yakni dengan cara memberikan pengertian perilaku maka kan terbentuklah perilaku dan perilaku dapat terbentuk karena adanya model atau contoh yang ditiru.¹⁷

¹⁶ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*, 62-65.

¹⁷ Zulia Putri, Sarmidin dan Ikrima Mailani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan*. Al-Hikmah Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Vol 2, No 2 2020, 8-10.

Beberapa bentuk keagamaan secara meluas yaitu shalat, mengaji, puasa zakat dan lain sebagainya. Akan tetapi dari pengertian diatas terkait dengan bentuk keagamaan disimpulkan bahwa hanya ada beberapa bentuk dalam keagamaan. Oleh karena itu dengan perilaku keagamaan dapat merubah perilaku manusia menjadi lebih baik, perilaku keagamaan dapat terbentuk dengan sebuah pembiasaan ataupun adanya contoh yang ditiru dalam perilaku keagamaan msyarakat.

d. Perkembangan Keagamaan pada Orang Dewasa dan Usia Lanjut

keagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas di dasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu keagamaan umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian keluasan dan pemahaman tentang ajaran agama islam yang dianutnya. Keagamaan bagi orang dewasa sudah merupakan bagian dari komitmen hidupnya dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan.

Dalam keagamaan bagi orang dewasa memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan
- 2) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan pemahaman keagamaan
- 3) Bersikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas

- 4) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan dalam beragama selain di dasarkan atas pertimbangan pikiran di dasarkan juga pertimbangan hati Nurani
- 5) Perilaku keagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terikat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.¹⁸

Selanjutnya keagamaan terhadap usia lanjut yang dimana Secara garis besar ciri-ciri keagamaan di usia lanjut yaitu :

- 1) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematangan
- 2) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh
- 3) Timbulnya rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutannya

¹⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 78-79

- 4) Perasaan takut kepada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan perilaku keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan akhirat.¹⁹

Dari uraian diatas terkait perkembangan keagamaan bagi orang dewasa dan usia lanjut terdapat perbedaan dari keduanya. Karena setiap perkembangan keagamaan bagi orang dewasa perlu mengetahui tentang isi dari keagamaan yang benar serta bersikap lebih terbuka untuk menambah ilmu pengetahuan secara luas tentang keagamaan dan juga perkembangan terhadap Usia lanjut untuk mengetahui isi tentang keagamaan secara mendalam serta pada usia lanjut terkait tentang keagamaan sudah mencapai tingkat pemahaman yang baik.

e. Aspek Kesadaran dalam Keagamaan

Dalam aspek keagamaan manusia terdapat beberapa bagian yaitu:

1) Aspek Konatif dan Afektif

Aspek konatif dan Afektif menjadi keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya sebatas kebutuhan biologis saja dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat rohaniah yaitu kebutuhan untuk mencintai dan di cintai oleh Allah SWT.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 113-114

2) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang yaitu melalui berfikir sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir yang terdapat di dalam diri manusia. Adapun hal -hal yang bersifat tentang aspek kognitif yaitu :

a. Kecerdasaan Emosional

Kecerdasaan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu sehingga seseorang akan terarah dan bertindak secara lebih berhati-hati, tenang, sabra dan tabah ketika mendapatkan musibah serta berterimakasih ketika mendapat kenikmatan.²⁰

Menurut Solechan dan Zidni Zidan dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasaan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang” mengemukakan bahwa:

Kecerdasaan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dengan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Adapun komponen dalam kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman diantaranya yaitu, Kesadaran Diri untuk mengetahui apa yang dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan dari diri sendiri, Pengaturan Diri untuk menangani

²⁰ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*, (Yogyakarta : K-Media, 2020),99.

emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, Motivasi, Empati yaitu yang dirasakan orang lain mampu memahami perspektif mereka menumbuhkan hubungan saling percaya dan memahami orang lain.²¹

b. Kecerdasan moral

Kecerdasan moral berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan moral yang mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

Menurut Mochamad Arinal Rifa dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School, Mengemukakan bahwa:

Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan orang lain, mampu mengendalikan dirinya, menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini berkaitan dengan tiga dimensi moral yang perlu dikembangkan yaitu pemikiran moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pemikiran moral dan perasaan moral yang dimiliki seseorang berpengaruh pada tindakan moralnya yang ditunjukkan dalam sikap yang baik kepada orang lain baik dalam tingkah lakunya maupun perkataannya. Membangun kecerdasan moral seseorang dapat dilakukan dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Manfaat dari kecerdasan moral yaitu untuk menjadikan karakter yang lebih baik.²²

²¹ Solechan dan Zidni Zidan, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang*, Jurnal Ilmuna 2019, Vol.1, No.2 September

²² Mochamad Arinal Rifa, *Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School*, Jurnal Prosiding konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 118.

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spritul adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dan menyakini ajaran agama.²³

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.

Pengertian kecerdasan spiritual sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan rohani sebagai dasar dari semua kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, emosional , sosial dan lain sebagainya. Yang masih bersifat potensial yang dapat dikembangkan secara optimal sehingga mencapai kesempurnaannya dalam wujud kepribadian yang utuh sebagai manusia ideal.²⁴

d. Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan

²³ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*, 101

²⁴ Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purna Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Nilacakra, 2019),30-32.

beragama mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam. Dengan demikian aspek kognitif dalam kecerdasan beragama akan mengarahkan keyakinan terhadap agama karena dengan kemampuannya dalam berfikir akan dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Karena dengan mendekati diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan Bahagia.²⁵

3) Aspek Motorik

Menurut Wuest dan Bucher dalam buku Anton Komaini, Motorik merupakan proses konsekuensi yang terjadi sepanjang hidup yang dapat diartikan bahwa sepanjang makhluk hidup yang bernyawa pasti mengalami gerak. Gerak juga dikenal dengan motorik terjadi akibat adanya koordinasi antara organ-organ pada tubuh. Manusia gerak terjadi melalui rangsangan yang diterima saraf yang dikirim ke otak dan memerintahkan kepada otak untuk bergerak. Haywood menjelaskan bahwa perkembangan motoric adalah studi tentang perubahann perilaku motorik dari waktu kewaktu termasuk lintasan khas perilaku seluruh umur, proses yang mendasari perubahan yang kita lihat

²⁵ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*,101-102.

dan factor yang mempengaruhi perilaku motoric. Gerak motoric kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki dan seluruh tubuh.²⁶

Aspek motorik dalam kesadaran Bergama merupakan aspek yang berupa Perilaku Keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Diantara aspek motorik yaitu :

a. Kedisiplinan shalat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat. Shalat adalah pekerjaan umat islam yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya dan sukmanya kepada dzat yang maha suci. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motoric dalam kesadaran beragama adalah karena mnegerjakan shalat seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa.

b. Menunaikan ibadah puasa

Menunaikan ibadah puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa. Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasamenjadi aspek motoric dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa maka seseorang akan memiliki sifat terima kasih (syukur), ketakwaan, perasaan sosial yang tinggi dan pengendalian sikap

²⁶ Anton Komaini, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, (Depok: Raja Grafindo Persada,, 2018),17-20.

terhadap emosional yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama islam.

c. Kesehatan jiwa dan raga

Menunaikan ibadah puasa yang menjadi salah satu aspek motoric dalam kesadaran beragama. Karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti mereka pun sadar beragama.²⁷

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam kesadaran keagamaan terbagi kedalam 3 aspek yaitu aspek kognitif, konatif dan afektif dan motorik. Aspek kognitif mencakup spiritual, moral, emosional dan beragama sedangkan aspek motorik yaitu ibadah shalat, puasa dan kesadaran jiwa dan raga. Sebagai umat islam perlu menyadari akan kesadaran dalam keagamaan karena agama sebagai penerang dan pedoman bagi hidup kita. Dengan kesadaran yang kita alami dalam keagamaan akan lebih memahmi pentingnya agama dalam hidup manusia. Dan bukan hanya sekedar mengetahui saja dalam keagamaan akan tetapi untuk menyadarinya dengan belajar dan akan menambah pengetahuan tentang isi dari keagamaan tersebut.

²⁷ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*, (Yogyakarta : K-Media, 2020),99- 103.

3. Masyarakat beragama

a. Pengertian Masyarakat beragama

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari Bahasa arab *syarikah* yang artinya suatu kelompok, golongan, dan kumpulan. Dalam Bahasa Inggris disebut *society* yang asal katanya *socius* yang berarti kawan secara Bahasa dapat diartikan bahwa masyarakat sebagian kumpulan individu gabungan dari beberapa manusia, sedangkan secara terminology Ralph Linton yang dikutip Soejono Soekanto dalam buku Yusuf Wibisono mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai satuan system sosial.

Menurut Talcot parson bahwa masyarakat ialah suatu system sosial yang melebihi masa hidup individu normal dan merekrut anggota secara biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya. M. Soelaeman yang mengutip dari M.JL. Gillin dan J.P Gillin M.Soelaeman dalam buku Yusuf Wibisono mengemukakan masyarakat yang sesungguhnya adanya saling interaksi karena mempunyai nilai-nilai norma-norma, cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Dengan begitu masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang

berinteraksi terus menerus sesuai dengan system adat istiadat tertentu dan terikat oleh identitas berasama.

Adapun pengertian Masyarakat Beragama dapat diartikan *Sekumpulan atau sekelompok individu yang mempunyai ikatan norma agama tertentu dan dijadikan pedoman hidup mereka.* Masyarakat beragama dapat dikategorikan sebagai masyarakat etika, religius atau masyarakat teosentris, masyarakat beranggapan bahwa Allah sebagai satu-satunya arah Allah SWT dan tujuan akhir hidup (*ultimate goal*) yang ingin diraih. Refleksi kepatuhannya diwujudkan melalui ibadah serta pengharapan akan pertolongan hanya ditunjukkan kepada Allah SWT.

Elizabeth K. Nottingham dalam buku Yusuf Wibisono mengemukakan bahwa masyarakat beragama adalah sekumpulan individu manusia yang memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya bersama dalam kelompok masyarakat tertentu. Kelompok individu yang mempunyai kepercayaan dan pengalaman keagamaan yang sama menjadi masyarakat religius karena seluruh pengalaman kegiatan menjadi rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat beragama bahwa hidup tidak akan sempurna bila tidak mempunyai komitmen dengan sesuatu yang bersifat agama.

Manusia pada hakikatnya tidak akan terlepas dari suatu kepercayaan yang dapat mengikat segala perilaku kehidupan manusia. Agama bagi mereka merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) untuk pedoman hidupnya. Dengan demikian fungsi agama bagi masyarakat sangat relevan sebagai tata cara aturan dalam meyakini sesuatu dan pedoman hidup manusia sebagai sumber inspirasi dalam melakukan interaksi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.²⁸

Dari uraian diatas bahwa Masyarakat beragama adalah masyarakat yang mempunyai ikatan norma agama untuk dijadikan pedoman bagi hidupnya. Masyarakat beragama yaitu masyarakat yang beranggapan bahwa Allah sebagai satu-satunya arah SWT dan tujuan akhir hidup bagi masyarakat, bentuk pengabdian masyarakat Bergama yaitu dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Serta harapan yang dimiliki oleh masyarakat beragama hanya ditunjukkan kepada Allah SWT. Bagi masyarakat beragama mereka yang setiap harinya menjalankan perintah Allah SWT untuk mendapatkan Rahmat serta hidayahnya.

²⁸M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Prodi S2 Studi Agama – Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 50-53.

b. Fungsi Agama bagi Masyarakat

Terlepas dari terbentuknya ikatan agama dalam masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama maka dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, adapun fungsi agama dalam buku jalaluddin masyarakat antara lain:

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, kedua unsur dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik.

2) Berfungsi sebagai penyelamat

Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan alam akhirat.

3) Berfungsi sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang mempunyai kesalahan atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Persaan berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang telah menembus dosanya melalui taubat.

4) Berfungsi sebagai sosial Kontrol

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena agama secara instansi merupakan norma bagi penganutnya dan agama secara ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat wahyu atau kenabian.

5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan, rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran

agama yang dianutnya mampu mengubah kesetiaan kepada adat istiadat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7) Berfungsi kreatif

Ajaran agama memotivasi dan mengajak para penganutnya untuk bekerja secara produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.²⁹

Menurut Mulyadi dalam jurnalnya yang berjudul “Agama dan Pengaruhnya dalam kehidupan” mengemukakan bahwa:

Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat yaitu berfungsi edukatif, penyelamat, berfungsi sebagai pendamaian, berfungsi sebagai sosial control, berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, berfungsi sebagai transformative, berfungsi kreatif dan berfungsi sublimatif. Sedangkan prof. Dr Hamka fungsi peranan agama diibaratkan tali kekang yaitu kekang dari pada pengumbaran akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsudan tali kekang dari pada ucap dan perilaku. Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada diatas jalan yang lurus yaitu jalan yang di ridhai oleh Allah SWT. Sedangkan menurut Hukum islam agama berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat harmonis, aman dan sejahtera.³⁰

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers 2010), 325-327.

³⁰ Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, Jurnal Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 2016, 560-562.

Dari uraian diatas dapat diketahui persamaan dan perbedaan terkait fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, adapun dalam buku jalaluddin fungsi agama bagi masyarakat terbagi kedalam 7 bagian (Berfungsi sebagai, edukatif, sebagai penyelamat, sebagai perdamaian, sebagai sosial kontrol, sebagai pemupuk rasa solidaritas, sebagai transformative, dan berfungsi sebagai kreatif) adapun menurut mulyadi dalam jurnalnya mengemukakan fungsi agama terbagi kedalam 8 bagian (berfungsi edukatif, penyelamat, berfungsi sebagai perdamaian, berfungsi sebagai sosial control, berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, berfungsi sebagai transformative, berfungsi kreatif dan berfungsi sublimatif

Adapun persamaan dalam buku jalaluddin Berfungsi sebagai, edukatif, sebagai penyelamat, sebagai perdamaian, sebagai sosial kontrol, sebagai pemupuk rasa solidaritas, sebagai transformative, dan berfungsi sebagai kreatif). Sedangkan perbedaannya yaitu menurut mulyadi dalam jurnalnya terbagi kedalam 8 bagian dan yang membedakannya yaitu di dalam buku jalaluddin tidak ada fungsi sublimatif, akan tetapi menurut mulyadi dalam jurnalnya terdapat fungsi Sublimatif.

4. Mengkafani Jenazah

Hukum mengkafani jenazah adalah fardhu kifayah bagi orang yang masih hidup, kain kafan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutupi seluruh badan mayat baik mayat laki-kali maupun perempuan. Sebaiknya untuk mayat laki-laki tiga lapis kain, tiap-tiap lapis menutupi seluruh badannya.

Cara mengkafani mayat laki-laki dihamparkan sehelai-sehelai dan diatas tiap-tiap lapis ditaburkan wangi-wangian seperti kapur barus dan sebagainya. Kemudian mayat diletakan diatasnya, kedua tangan diletakan diatas dadanya tangan kanan diatas tangan kiri atau kedua tangan diluruskan menurut lambungnya atau rusuknya.

Cara mengkafani mayat perempuan sebaiknya dikafani dengan lima lembar kain yaitu kain bawah, baju, tutup kepala, kerudung dan kain yang menutupi seluruh badannya. Diantara beberapa lapisan kain sebaiknya diberi wangi-wangian misalnya kapur barus.

Kain kafan sebaiknya adalah kain putih yang bersih, adapun sabda Rasulullah SAW :

الْبَسُوَامِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

Artinya : *Pakailah olehmu kain putih karena sesungguhnya kain putih itu sebaik-baik kainmu dan kafanilah mayatmu dengan kain putih itu* (Riwayat Tirmidzi dan lain-lain).³¹

Menurut Sahmiar pulungan, Sahilah, Sarudin dan Dharmawati dalam jurnalnya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Pengurusan Jenazah di Mts Ulumul Qur'an Medan Mengemukakan bahwa:*

Kata jenazah bila ditinjau dari segi Bahasa berasal dari Bahasa Arab menjadi turunan dari isim Masdar yang diambil dari fiil madi *janaza-yajniizu- janazatan wa jinazatan*. Dalam kamus Al-Munawir kata jenazah diartikan sebagai “seseorang yang telah meninggaldunia dan diletakan dalam usungan”. Adapun menurut istilah kata jenazah ialah seseorang yang meninggal dunia dan berpisahanya roh dengan jasadnya. Untuk lebih jelasnya menurut Hasan kata jenazah memiliki makna “seseorang yang telah meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya dengan alam dunia ini . Jenazah adalah orang yang telah keluar ruh (nyawa) dari jasadnya atau juga disebut dengan mayat.”³²

Dari uraian diatas dapat diketahui bahawa hukum dalam mengakafani jenazah baik laki-laki maupun perempuan yaitu fardu kifayah adapun kain yang digunakan sebagai kain kafan sebaiknya kain yang berwarna putih. Kepengurusan jenazah merupakan kewajiban bagi umat islam untuk mengurusinya terhadap sesama umat islam karena setiap umat islam yang bernyawa pasti akan kembali kepada sang ilahi. Dan tidak akan selamanya hidup di dunia oleh karena itu harus saling membantu terhadap

³¹ H. Sulaiman Rasid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar baru Algensindo 2015), 167-169.

³² Sahmiar dan dkk, *Peningkatan Keterampilan Pengurusan Jenazah Di Mts Ulumul Qur'an Medan*, Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama Vol. 12 No. 1 2020, 27-28.

umat islam yang sedang membutuhkan bantuan dalam kepengurusan jenazah.

Adapun cara untuk mengkafani jenazah laki-laki dan Perempuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Peralatan untuk Mengkafani jenazah laki-laki
 - a. Tali pengikat 5 lembar
 - b. Kain kafan 3 lembar sesuaikan panjangnya
 - c. Kapas secukupnya
 - d. Bubuk cendana secukupnya
 - e. Bubuk kapur barus
 - f. Sisir
 - g. Minyak wangi
- 2) Cara mengkafani jenazah laki-laki
 - a. Letakan tali pengikat pada posisi atas kepala, dada, pinggul, lutut dan bawah kaki
 - b. Hamparkan kain kafan pertama lebih melebar sebelah kanan, kain kedua numpang kain pertama melebar ke kiri sedangkan kain ketiga diletakan numpang ditengah-tengah kain
 - c. Hamparkan kapas secukupnya mulai dari bahu sampai kelutut (bila mungkin)

- d. Bila perlu dibawah dubur dilapisi plastic agar cairan tidak bocor (bila jenazah diinapkan atau dibawa keluar kota)
- e. Taburkan bubuk cendana dan kapur barus diatas kapas secara merata
- f. Letakan jenazah diatas kain kafan dalam keadaan ditutup kain
- g. Sisir rambutnya, tutup lubang hidung dan telinga dengan kapas
- h. Tutup dada kebawah dengan kapas yang telah dipersiapkan (pada bagian alat vital kapasnya lebih tebal)
- i. Tutup muka jenazah dengan kapas
- j. Bungkus jenazah dengan kain kapan helai demi helai dahulukan kain sebelah kiri disusul sebelah kana nagak ditarik keatas dan kebawah rapihkan
- k. Ikat dengan tali yang telah dipersiapkan pada sisi kiri jenazah dengan ikatann simpul hidup
- l. Setelah selesai percikan minyak wangi secukupnya dari atas sampai bawah

3) Peralatan Mengkafani jenazah perempuan

- a. Kain kafan 5 helai
- b. 2 helai kain Panjang sesuai Panjang badannya dan dilebihkan bagian kaki dan kepala
- c. 1 helai untuk kain sarung

- d. 1 helai untuk baju kurung
 - e. 1 helai untuk jilbab atau kerudung
 - f. Tali pengikat 5 lembar
 - g. Kapas secukupnya
 - h. Bubuk cendana secukupnya
 - i. Bubuk kapur barus
 - j. Sisir
 - k. Minyak wangi
- 4) Cara Mengkafani jenazah perempuan
- a. Letakan tali pengikat pada posisi atas kepala, dada, pinggul, lutut dan bawah kaki
 - b. Hamparkan kain kafan pertama lebih lebar melebar kesebelah kanan, kain kedua numpang kain pertama melebar ke kiri , kain ketiga diletakan ditengah-tengah posisi melintang, kain keempat diletakan sebagai baju kurung sedangkan kain kelima (jilbab) dipakaikan terkahir setelah jenazah diletakan
 - c. Hamparkan kapan secukupnya mulai dari bahu sampai ke lutut (bila mungkin)
 - d. Bila perlu dibawah dubur dilapisi plastic agar cairan tidak bocor (bila jenazah diinapkan atau dibawa keluar kota)
 - e. Taburkan bubuk cendana dan kapur barus diatas kapas secara merata
 - f. Letakan jenazah diatas kain kafan dalam keadaan ditutup kain

- g. Bila rambutnya Panjang dan bisa dipintal sebaiknya dipintai 3,tutup lubang hidung dan telinga dengan kapas
- h. Tutup dada kebawah dengan kapas yang telah dipersiapkan (pada bagian alat vital kapasnya lebih tebal)
- i. Tutup muka jenazah dengan kapas
- j. Bungkus jenazah dengan kain kafan helai demi helai dahulukan kain sebelah kiri disusul sebelah kanan agak ditarik keatas dan kebawah pakaikan jilbab dan rapihkan
- k. Bedakilah dengan bubuk cendana secukupnya
- l. Ikat dengan tali yang telah dipersiapkan pada sisi kiri jenazah dengan ikatan simpul hidup Setelah selesai perikan minyak wangi secukupnya dari atas sampai bawah³³

Dari uraian tentang cara mengkafani serta perlengkapan yang diperlukan dalam mengkafani jenazah laki-laki dan perempuan ada beberapa yang harus dipersiapkan. Jika jenazahnya laki- laki diperlukan 3 kain kafan yang diperlukan sesuai dengan Panjangnya sedangkan jenazah perempuan diperlukan 5 kain kafan untuk mengkafaninya karena dalam mengkafani jenazah perempuan diperlukannya hijab atau kerudung untuk dipakainya.

³³ Abudllah Hasan,*Tata cara Perawatan Jenazah*,(Jakarta : Bintang Indonesia), 24-

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Istiansa Bannara tentang 2014 *“Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa-Siswa SMA Negeri 4 Palopo”* Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian ini adalah :
 - a. Tujuannya untuk mengetahui keagamaan terhadap siswa SMA dengan mempercayai adanya Keberadaan Allah SWT adapun Tujuan dari Pembinaan Keagamaan terhadap siswa terciptanya suatu perubahan menjadi kearah yang lebih baik. Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keagamaan masyarakat melalui tata cara mengkafani jenazah di majlis ta’lim Al-Hidayah Malingping.
 - b. Metode penelitian yang digunakan yaitu sama- sama menggunakan jenis penelitian kualitatif
 - c. Objek penelitian yang digunakan oleh Istiansa Bannara yaitu terhadap Siswa SMA Negeri 4 Palopo, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti yaitu masyarakat (ibu-ibu majlis ta’lim Al-Hidayah Malingping)

- d. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Istiana Bannara yaitu di SMA 4 Palopo, sedangkan peneliti di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Malingping
2. Skripsi yang ditulis oleh Firli Hidayat 2017 "*Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung*"
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah :
 - a. Tujuan penelitian Firli Hidayat tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui Perilaku keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Raden Intan Lampung sedangkan peneliti untuk mengetahui pembinaan keagamaan masyarakat melalui tata cara mengkafani jenazah.
 - b. Metode penelitian yang digunakan oleh Firly Hidayat yaitu menggunakan penelitian metode kuesioner yang berupa observasi participant dan observasi non participant) sedangkan berbeda dengan peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif
 - c. Objek yang digunakan oleh Firli Hidayat dalam penelitiannya yaitu Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Raden Intan Lampung sedangkan objek yang digunakan oleh peneliti yaitu Masyarakat (ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Hidayah Malingping)

- d. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Firli Hidayat yaitu kampus Raden Intan Lampung sedangkan peneliti bertempat di lingkungan Majelis ta'lim Al- Hidayah Malingping.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Rozi 2018 "*Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Dikeluarahan Sukajaya Kecamatan Sukarumi Palembang*" Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian ini adalah :
 - a. Tujuan penelitian Muhamad Rozi yaitu untuk mengetahui Perilaku Keagamaan Anak dikelurahan Sukajaya penelitian Muhamad Rozi membentuk taman Pendidikan Al-Qur'an untuk Anak-anak yang berada dikeluarahan sukajaya sukarmi Palembang melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an para pengajar berperan aktif dalam 3 kegiatan yaitu membina anak membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, Membina anak agar terbiasa dalam melaksanakan shalat dan membina anak agar selalu mengucapkan salam serta patuh terhadap kedua orang tua. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui keagamaan masyarakat melalui tata cara mengkafani jenazah.
 - b. Metode yang digunakan dalam penelitian Muhamad Rozi yaitu Penelitian lapangan (field research) berbeda dengan peneliti yaitu menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif

- c. Objek yang digunakan oleh Muhamad Rozi dalam penelitiannya yaitu Anak Dikelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang sedangkan peneliti yaitu Masyarakat (ibu-ibu di lingkungan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Malingping)
- d. Lokasi yang digunakan oleh Muhamad Rozi yaitu TPA Al-Utrujjah sedangkan peneliti yaitu di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Malingping.

Setelah mengetahui tiga Penelitian terdahulu maka berdasarkan Skripsi ini tidak ada persamaan dalam proses penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh karena itu perlu diperlu diperhatikan serta diteliti dengan baik dan berkelanjutan.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil suatu kerangka berfikir. Pembinaan keagamaan merupakan perilaku manusia dalam perihal keagamaan baik dalam perilaku agama yang dimiliki oleh manusia itu sendiri maupun keagamaan yang terdapat dilingkungan sekitar baik antara manusia satu dengan yang lainnya yang akan menimbulkan pengaruh yang bersifat positif. Karena dalam keagamaan dapat membentuk perilaku manusia menjadi pribadi yang lebih baik, baik bagi

diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian peneliti mengambil contoh Pembinaan Keagamaan Masyarakat melalui tata cara mengkafani jenazah di Majelis Ta'lim Al-Hidayah.

Tata cara mengkafani jenazah dapat diartikan sebuah pembinaan yang mempunyai nilai positif serta menambah pengetahuan tentang keagamaan, dalam mengkafani jenazah yang dilaksanakan dilingkungan masyarakat mampu membangun suatu kemampuan dalam diri manusia dalam mengkafani jenazah karena dalam tata cara mengkafani jenazah yang melibatkan ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Al-Hidayah dapat membentuk perilaku keagamaan dalam setiap harinya untuk menambah suatu pengetahuan kedalam dirinya. Untuk dapat membentuk keagamaan masyarakat melalui tata cara mengkafani jenazah yang mempunyai nilai positif terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pembinaan keagamaan masyarakat yang diteliti yaitu dalam bentuk tata cara mengkafani jenazah.

Dengan adanya tata cara mengkafani jenazah dilingkungan Majelis Ta'lim Al-Hidayah dapat memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat lainnya. Agar masyarakat dilingkungan Majelis Ta'lim Al-Hidayah mampu melatih dirinya untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengkafani jenazah. Masyarakat dapat memanfaatkan tata cara mengkafani jenazah dilingkungannya baik untuk remaja maupun usia

lanjut harus mempunyai generasi dalam perihal keagamaan yang akan datang. Dan bukan hanya ketergantungan pada satu orang saja yang mempunyai kemampuan dalam mengkafani jenazah akan tetapi harus mempunyai penerus dalam perihal keagamaan. Oleh karena itu perlu adanya suatu motivasi dalam keagamaan supaya masyarakat sadar akan pentingnya keagamaan dalam diri manusia karena agama merupakan pondasinya umat Islam selama hidup di dunia. Dengan adanya pembinaan keagamaan yang bersifat positif dapat merubah serta dapat membentuk perilaku manusia yang kurang baik untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.